



Karakteristik Pernikahan Dini Pada Masyarakat Di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

(Characteristics of Early Marriage among the Community in Apal Village, Liang District, Banggai Kepulauan Regency, 2026)

Arzeti Bilbina^{1*}, Dwi Wahyu Balebu¹, Lisa Handayani¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

*Koresponden Penulis: arzetibilbina31@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat karena berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik pernikahan dini pada masyarakat di Desa Apal, Kecamatan Liang, Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 208 individu dan seluruhnya menjadi responden dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat melalui distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat pengetahuan diukur pada saat penelitian, sedangkan kondisi sosial ekonomi, peran orang tua, lingkungan sosial, penerimaan informasi, dan paparan media menggambarkan periode sebelum atau pada saat pernikahan pertama. Hasil penelitian menunjukkan 77,9% responden melakukan pernikahan pertama pada usia kurang dari 19 tahun. Pendidikan terbanyak adalah tamat SD/ sederajat (55,8%), sedangkan kondisi sosial ekonomi keluarga/orang tua pada saat pertama menikah yang berada di bawah UMP sebesar 72,1%. Tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini paling banyak berada pada kategori kurang (69,2%). Sebanyak 57,2% menyatakan orang tua paling berperan dalam keputusan menikah dan 63,0% memperoleh dorongan atau saran dari orang tua. Sebanyak 93,3% menyatakan terdapat teman sebaya atau lingkungan sekitar yang menikah pada usia muda, tetapi 82,2% menyatakan keputusan menikah tidak dipengaruhi lingkungan sosial. Sebanyak 53,4% tidak pernah menerima penyuluhan atau informasi sebelum menikah. Paparan media paling banyak berada pada kategori sedang (53,8%), dengan media sosial sebagai media yang paling sering diakses (51,9%). Disimpulkan bahwa karakteristik responden menunjukkan riwayat pernikahan pertama sebelum usia 19 tahun, pendidikan dasar, pengetahuan kurang, keterlibatan orang tua, keterbatasan penerimaan informasi, dan paparan media yang bervariasi. Hasil ini dapat menjadi dasar penguatan promosi kesehatan dan pencegahan pernikahan dini di tingkat desa.

Kata kunci: Pernikahan dini, karakteristik, pengetahuan, peran orang tua, desa apal

ABSTRACT

<https://doi.org/10.51888/bkm.v5i1.570>

Early marriage remains a public health concern because it is related to reproductive health, education, socioeconomic conditions, and family welfare. This study aimed to describe the characteristics of early marriage among the community in Apal Village, Liang District, Banggai Kepulauan Regency, in 2026. A quantitative descriptive design was used. The study population consisted of 208 individuals, all of whom were included using total sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed univariately using frequency distributions and percentages. Knowledge was measured at the time of the study, while socioeconomic conditions, parental role, social environment, information exposure, and media exposure referred to experiences before or at the time of first marriage. The results showed that 77.9% of respondents had their first marriage before the age of 19 years. The largest educational group was elementary school graduates (55.8%), while 72.1% reported family/parental income below the applicable provincial minimum wage at the time of first marriage. Knowledge about early marriage was mostly categorized as low (69.2%). Parents were reported as the most influential party in marriage decisions by 57.2% of respondents, and 63.0% reported receiving encouragement or advice from parents. A total of 93.3% reported that peers or people around them had married at a young age, while 82.2% stated that their marriage decision was not influenced by the social environment. As many as 53.4% had never received counseling or information before marriage. Media exposure was mostly moderate (53.8%), with social media being the most frequently accessed medium (51.9%). The study concludes that respondents were characterized by a history of first marriage before age 19, basic education, low current knowledge, parental involvement, limited prior information exposure, and varied media exposure. These findings may support village-level health promotion and early-marriage prevention efforts.

Keywords: *Early marriage, characteristics, knowledge, parental role, apal village*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini atau pernikahan pada usia anak merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, perlindungan anak, dan kesejahteraan keluarga. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas minimal usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Dalam penelitian ini, pernikahan dini secara operasional didefinisikan sebagai pernikahan pertama yang dilakukan sebelum usia 19 tahun (<19 tahun).

Pernikahan pada usia muda dapat berlangsung dalam konteks karakteristik individu, keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan informasi. Karena itu, pencegahan pernikahan dini membutuhkan keterlibatan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan tenaga kesehatan. Pendekatan kesehatan masyarakat tidak hanya membutuhkan informasi mengenai risiko kesehatan reproduksi, tetapi juga gambaran mengenai karakteristik masyarakat yang memiliki riwayat pernikahan dini sehingga program promosi kesehatan dapat disesuaikan dengan kondisi setempat.

Desa Apal merupakan salah satu desa di Kecamatan Liang, Kabupaten Banggai Kepulauan. Hasil identifikasi awal terhadap 190 Pasangan Usia Subur (PUS) menunjukkan 104 PUS memiliki riwayat pernikahan dini berdasarkan kriteria penelitian. Karena setiap PUS terdiri atas dua individu, diperoleh 208 individu yang menjadi populasi sekaligus responden penelitian. Unit analisis penelitian adalah individu.

Penelitian terdahulu umumnya membahas faktor, hubungan, atau risiko yang berkaitan dengan pernikahan dini. Penelitian ini berfokus pada penggambaran karakteristik masyarakat yang memiliki riwayat pernikahan pertama pada usia kurang dari 19 tahun di tingkat desa. Karakteristik yang dideskripsikan meliputi usia, usia saat pertama menikah, jenis kelamin, pendidikan, kondisi sosial ekonomi keluarga, suku, pengetahuan tentang pernikahan dini, peran orang tua, lingkungan sosial, penerimaan informasi dari pemerintah dan tenaga kesehatan, serta paparan media massa/media sosial.

Periode pengukuran dibedakan sesuai tujuan setiap aspek. Tingkat pengetahuan menggambarkan pengetahuan responden pada saat penelitian dilakukan. Kondisi sosial ekonomi menggambarkan perkiraan pendapatan keluarga/orang tua pada saat responden pertama kali menikah dan dibandingkan dengan UMP Sulawesi Tengah pada tahun pernikahan tersebut. Peran orang tua, lingkungan sosial, penerimaan informasi, dan paparan media menggambarkan pengalaman sebelum atau pada saat pernikahan pertama. Perbedaan ini diperlukan agar hasil penelitian tidak ditafsirkan sebagai pengukuran satu periode yang sama.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran karakteristik pernikahan dini pada masyarakat di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi pemerintah desa, tenaga kesehatan, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperkuat promosi kesehatan dan pencegahan pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Apal, Kecamatan Liang, Kabupaten Banggai Kepulauan pada tahun 2026.

Populasi penelitian berjumlah 208 individu. Populasi tersebut diperoleh dari identifikasi terhadap 190 PUS di Desa Apal, dengan 104 PUS memenuhi kriteria riwayat pernikahan dini; setiap PUS terdiri atas dua individu sehingga diperoleh 208 individu. Seluruh individu dapat dijangkau dan dilibatkan sebagai responden, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

Data primer diperoleh secara langsung dari 208 responden menggunakan kuesioner terstruktur. Instrumen memuat karakteristik responden dan aspek yang dideskripsikan, yaitu usia saat penelitian, usia saat pertama menikah, jenis kelamin, pendidikan, kondisi sosial ekonomi keluarga, suku, pengetahuan tentang pernikahan dini, peran orang tua, lingkungan sosial, pemerintah dan tenaga kesehatan, serta paparan media massa/media sosial.

Usia saat penelitian menggambarkan kondisi pada saat pengumpulan data. Usia saat pertama menikah menggambarkan riwayat pernikahan pertama. Pendidikan menggambarkan jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan sebelum atau pada saat pernikahan pertama. Kondisi sosial ekonomi diperoleh dari perkiraan pendapatan keluarga/orang tua pada saat pertama menikah dan dibandingkan dengan UMP Sulawesi Tengah yang berlaku pada tahun pernikahan pertama masing-masing responden.

Tingkat pengetahuan diukur pada saat penelitian menggunakan 15 pertanyaan dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Kategori pengetahuan terdiri atas baik (12–15), cukup (9–11), dan kurang (0–8). Peran orang tua, lingkungan sosial, penerimaan informasi dari pemerintah dan tenaga kesehatan, serta paparan media merujuk pada pengalaman sebelum atau pada saat pernikahan pertama.

Data diolah melalui editing, coding, entry, dan cleaning menggunakan SPSS. Analisis menggunakan analisis univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dan

persentase. Penelitian bersifat deskriptif sehingga tidak dilakukan pengujian hubungan maupun pengaruh antarvariabel.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan secara terpisah untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai masyarakat yang menjadi responden penelitian. Seluruh tabel menggunakan jumlah responden 208 individu sebagai unit analisis.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia saat ini di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Usia Responden (Tahun)	N	%
1	10–19	15	7,2
2	20–29	81	38,9
3	30–39	56	26,9
4	40–49	52	25,0
5	50–59	4	1,9
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, kelompok usia terbanyak adalah 20–29 tahun, yaitu 81 responden (38,9%). Selanjutnya 30–39 tahun sebanyak 56 responden (26,9%) dan 40–49 tahun sebanyak 52 responden (25,0%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia saat Pertama Kali Menikah di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Kategori Usia Saat Pertama Kali Menikah	N	%
1	<19 tahun	162	77,9
2	≥19 tahun	46	22,1
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 162 responden (77,9%) melakukan pernikahan pertama pada usia kurang dari 19 tahun, sedangkan 46 responden (22,1%) pada usia 19 tahun atau lebih.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-laki	104	50,0
2	Perempuan	104	50,0
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, jumlah responden laki-laki dan perempuan sama, masing-masing 104 responden (50,0%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	Tidak sekolah	13	6,3
2	Tamat SD/ sederajat	116	55,8
3	Tamat SMP/ sederajat	58	27,9
4	Tamat SMA/ sederajat	18	8,7
5	Perguruan tinggi	3	1,4
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4, pendidikan terbanyak adalah tamat SD/ sederajat, yaitu 116 responden (55,8%), diikuti tamat SMP/ sederajat 58 responden (27,9%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga	N	%
1	Pendapatan di bawah UMP	150	72,1
2	Pendapatan di atas atau sesuai UMP	58	27,9
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 150 responden (72,1%) memiliki perkiraan pendapatan keluarga/ orang tua pada saat pertama menikah di bawah UMP yang berlaku pada tahun pernikahan, sedangkan 58 responden (27,9%) berada pada kategori di atas atau sesuai UMP.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Suku di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Suku	N	%
1	Banggai	137	65,9
2	Bajo	30	14,4
3	Buton	14	6,7
4	Bugis	15	7,2
5	Lainnya	12	5,8
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden berasal dari Suku Banggai sebanyak 137 responden (65,9%), diikuti Suku Bajo 30 responden (14,4%), Bugis 15 responden (7,2%), Buton 14 responden (6,7%), dan lainnya 12 responden (5,8%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Pengetahuan baik	21	10,1
2	Pengetahuan cukup	43	20,7
3	Pengetahuan kurang	144	69,2
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 7, tingkat pengetahuan yang diukur pada saat penelitian paling banyak berada pada kategori kurang, yaitu 144 responden (69,2%), diikuti kategori cukup 43 responden (20,7%) dan baik 21 responden (10,1%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pihak Yang Paling Berperan dalam Keputusan Menikah di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Pihak yang Berperan	N	%
1	Orang tua	119	57,2
2	Keputusan pribadi	89	42,8
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 119 responden (57,2%) menyatakan orang tua merupakan pihak yang paling berperan dalam keputusan menikah, sedangkan 89 responden (42,8%) menyatakan keputusan menikah merupakan keputusan pribadi.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Dorongan Orang Tua Untuk Menikah pada Usia Tersebut Menikah di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Dorongan Orang Tua	N	%
1	Tidak	77	37,0
2	Ya	131	63,0
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 9, sebanyak 131 responden (63,0%) menyatakan memperoleh dorongan atau saran dari orang tua untuk menikah pada usia tersebut, sedangkan 77 responden (37,0%) tidak memperolehnya.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Keberadaan Teman Sebaya atau Lingkungan Sekitar yang Menikah pada Usia Muda di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Keberadaan Teman Sebaya/Lingkungan	N	%
1	Tidak	14	6,7
2	Ya	194	93,3
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 10, sebanyak 194 responden (93,3%) menyatakan terdapat teman sebaya atau lingkungan sekitar yang menikah pada usia muda, sedangkan 14 responden (6,7%) menyatakan tidak.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya, Tetangga atau Masyarakat terhadap Keputusan Menikah pada Usia Dini di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Pengaruh Lingkungan Sosial	N	%
1	Tidak	171	82,2
2	Ya	37	17,8
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 11, sebanyak 171 responden (82,2%) menyatakan keputusan menikah tidak dipengaruhi teman sebaya, tetangga, atau masyarakat, sedangkan 37 responden (17,8%) menyatakan dipengaruhi.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Penerimaan Penyuluhan atau Informasi Mengenai Batas Usia Menikah atau Kesehatan Reproduksi Sebelum Menikah di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Penerimaan Penyuluhan/Informasi	N	%
1	Tidak pernah	111	53,4
2	Pernah	97	46,6
	Total	208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 12, sebanyak 111 responden (53,4%) menyatakan tidak pernah menerima penyuluhan atau informasi mengenai batas usia menikah maupun kesehatan reproduksi sebelum menikah, sedangkan 97 responden (46,6%) pernah menerima.

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Mengenai Batas Usia Menikah atau Kesehatan Reproduksi Sebelum Menikah di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Sumber Informasi	N	%
1	Petugas puskesmas/bidan	72	34,6
2	Pemerintah desa	1	0,5
3	Sekolah	24	11,5
4	Tidak pernah menerima	111	53,4
Total		208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 13, sumber informasi yang paling banyak disebutkan adalah petugas puskesmas/bidan (34,6%), sedangkan 53,4% responden menyatakan tidak pernah menerima informasi sebelum menikah.

Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Paparan Media Massa/Media Sosial Sebelum Menikah di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Intensitas Paparan	N	%
1	Paparan tinggi (sering)	60	28,8
2	Paparan sedang (kadang-kadang)	112	53,8
3	Paparan rendah (jarang)	36	17,3
Total		208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 14, paparan media paling banyak berada pada kategori sedang (53,8%), diikuti tinggi (28,8%) dan rendah (17,3%).

Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Media Massa/Media Sosial yang Paling Sering Diakses Sebelum Menikah di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2026

No	Jenis Media	N	%
1	Televisi	98	47,1
2	Media sosial	108	51,9
3	Radio	2	1,0
Total		208	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 15, media sosial merupakan jenis media yang paling sering diakses oleh 108 responden (51,9%), diikuti televisi 98 responden (47,1%) dan radio 2 responden (1,0%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Usia dan Riwayat Usia Pernikahan Pertama

Distribusi responden menunjukkan bahwa kelompok usia saat penelitian terbanyak adalah 20–29 tahun, sedangkan 77,9% memiliki riwayat pernikahan pertama sebelum usia 19 tahun. Riwayat usia pernikahan pertama merupakan dasar operasional penelitian, sedangkan usia saat penelitian hanya menggambarkan kondisi demografis responden ketika data dikumpulkan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, usia pernikahan merupakan bagian penting dalam menggambarkan karakteristik masyarakat karena pernikahan pada usia muda berkaitan dengan kesiapan kesehatan reproduksi, psikososial, pendidikan, dan kehidupan keluarga. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar individu yang menjadi responden memang memiliki riwayat pernikahan pertama pada usia yang digunakan sebagai batas operasional pernikahan dini.

Pendidikan dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Pendidikan responden paling banyak berada pada tingkat tamat SD/ sederajat (55,8%). Pendidikan dalam penelitian ini menggambarkan jenjang terakhir yang telah diselesaikan sebelum atau pada saat pernikahan pertama. Kondisi sosial ekonomi keluarga/orang tua pada saat pernikahan pertama sebagian besar berada di bawah UMP yang berlaku pada tahun pernikahan (72,1%). Hasil tersebut menggambarkan latar belakang pendidikan dan kondisi ekonomi responden pada periode pernikahan pertama. Temuan ini sejalan dengan Wulandari dan Laksono (2020) serta Berliana et al. (2021) yang dalam penelitian analitik mereka menunjukkan keterkaitan kondisi sosial ekonomi dan pendidikan dengan fenomena pernikahan dini. Namun, penelitian ini tidak menguji hubungan atau pengaruh, sehingga temuan tersebut digunakan sebagai konteks pembandingan untuk menggambarkan karakteristik responden, bukan sebagai bukti bahwa pendidikan atau ekonomi menyebabkan pernikahan dini.

Suku

Mayoritas responden berasal dari Suku Banggai (65,9%), diikuti Suku Bajo, Bugis, Buton, dan lainnya. Suku digunakan sebagai karakteristik sosial untuk menggambarkan latar belakang masyarakat yang menjadi responden. Dalam konteks Desa Apal, keberagaman suku merupakan bagian dari kondisi sosial budaya masyarakat. Karena penelitian bersifat deskriptif, distribusi tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa suku tertentu menyebabkan pernikahan dini. Karakteristik suku lebih tepat dipahami sebagai konteks sosial dan budaya yang melengkapi gambaran masyarakat yang memiliki riwayat pernikahan pertama pada usia kurang dari 19 tahun.

Pengetahuan tentang Pernikahan Dini

Tingkat pengetahuan yang diukur pada saat penelitian paling banyak berada pada kategori kurang (69,2%). Pengetahuan dalam penelitian ini menggambarkan pemahaman responden pada tahun 2026, bukan pengetahuan mereka ketika pertama kali menikah. Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses

penginderaan dan penerimaan informasi. Temuan ini sejalan dengan Yulita et al. (2024) dan Ferawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai risiko dan dampak pernikahan dini masih perlu diperkuat. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan tamat SD/ sederajat dan sebagian besar juga melaporkan tidak pernah menerima penyuluhan atau informasi sebelum menikah. Kedua karakteristik tersebut memberikan konteks, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai penyebab tingkat pengetahuan saat penelitian karena periode pengukurannya berbeda. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi mengenai batas usia pernikahan, kesehatan reproduksi, kesiapan menikah, serta risiko dan dampak pernikahan dini.

Peran Orang Tua

Orang tua merupakan pihak yang paling banyak disebut berperan dalam keputusan menikah (57,2%), sementara 63,0% responden menyatakan memperoleh dorongan atau saran dari orang tua. Jawaban pertanyaan terbuka memperlihatkan bentuk keterlibatan yang beragam, antara lain perjodohan, kondisi ekonomi keluarga, banyaknya tanggungan, kekhawatiran terhadap kehamilan di luar nikah, serta pertimbangan bahwa calon pasangan telah memiliki pekerjaan atau penghasilan. Sebagian responden yang menyatakan keputusan berasal dari diri sendiri mengemukakan alasan telah lama berhubungan, merasa siap membangun rumah tangga, tidak melanjutkan pendidikan, atau menikah setelah terjadi kehamilan sebelum menikah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki bentuk yang beragam dan tidak selalu berarti orang tua menjadi pengambil keputusan akhir. Hal ini sejalan dengan Idawati et al. (2023) yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam komunikasi, arahan, dan pencegahan pernikahan dini. Dalam penelitian ini, peran orang tua ditempatkan sebagai gambaran pengalaman pada pernikahan pertama, bukan sebagai faktor penyebab yang diuji.

Peran Lingkungan Sosial

Sebanyak 93,3% responden menyatakan terdapat teman sebaya atau lingkungan sekitar yang menikah pada usia muda. Namun, 82,2% menyatakan keputusan menikah mereka tidak dipengaruhi teman sebaya, tetangga, atau masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberadaan praktik pernikahan muda di lingkungan merupakan konteks sosial yang luas, tetapi tidak semua responden mempersepsikannya sebagai pengaruh langsung terhadap keputusan pribadi. Perspektif sosial-ekologi Stokols menempatkan individu dalam lingkungan yang memuat norma, kebiasaan, dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, lingkungan sosial digunakan untuk menggambarkan kondisi tersebut tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Peran Pemerintah dan Tenaga Kesehatan

Sebanyak 53,4% responden menyatakan tidak pernah menerima penyuluhan atau informasi mengenai batas usia menikah maupun kesehatan reproduksi sebelum menikah. Di antara sumber informasi yang disebutkan, petugas puskesmas/ bidan merupakan sumber terbanyak (34,6%), diikuti sekolah (11,5%) dan pemerintah desa (0,5%). Temuan ini menggambarkan pengalaman informasi sebelum atau pada saat pernikahan pertama, bukan penilaian terhadap program pemerintah atau tenaga kesehatan pada tahun 2026. Taufikurrahman et al. (2023) menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa saluran informasi kesehatan telah hadir pada

sebagian responden, tetapi penerimaannya belum merata. Penguatan edukasi melalui puskesmas/bidan, sekolah, pemerintah desa, keluarga, dan kegiatan masyarakat tetap relevan.

Paparan Media Massa/Media Sosial

Paparan media sebelum menikah paling banyak berada pada kategori sedang (53,8%), sedangkan media sosial merupakan media yang paling sering diakses (51,9%), diikuti televisi (47,1%) dan radio (1,0%). Media merupakan salah satu lingkungan informasi masyarakat. Kusuma et al. (2022) dan Lisnarini et al. (2024) menunjukkan pemanfaatan media sosial sebagai saluran promosi dan edukasi kesehatan reproduksi. Namun, penelitian ini hanya menggambarkan intensitas dan jenis media yang diakses sebelum atau pada saat pernikahan pertama. Penelitian ini tidak menilai isi, kualitas, sumber, maupun ketepatan informasi yang diterima. Oleh karena itu, paparan media tidak dapat disamakan dengan tingkat pengetahuan responden saat penelitian. Temuan ini lebih tepat digunakan sebagai gambaran lingkungan informasi yang pernah dialami responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan karakteristik masyarakat di Desa Apal yang memiliki riwayat pernikahan pertama pada usia kurang dari 19 tahun. Responden paling banyak berada pada kelompok usia 20–29 tahun, dengan 77,9% memiliki riwayat pernikahan pertama sebelum usia 19 tahun. Pendidikan terbanyak adalah tamat SD/ sederajat dan 72,1% memiliki kondisi sosial ekonomi keluarga/orang tua pada saat pertama menikah di bawah UMP yang berlaku pada tahun pernikahan. Mayoritas responden berasal dari Suku Banggai. Pengetahuan tentang pernikahan dini yang diukur pada saat penelitian paling banyak berada pada kategori kurang. Orang tua merupakan pihak yang paling banyak disebut berperan dalam keputusan menikah dan sebagian besar responden memperoleh dorongan atau saran dari orang tua. Keberadaan teman sebaya atau lingkungan yang menikah muda banyak ditemukan, tetapi sebagian besar responden tidak menyatakan adanya pengaruh langsung lingkungan sosial terhadap keputusan menikah. Lebih dari separuh responden tidak pernah menerima penyuluhan atau informasi sebelum menikah, sedangkan petugas puskesmas/bidan menjadi sumber informasi yang paling banyak disebutkan. Paparan media paling banyak berada pada kategori sedang dan media sosial merupakan media yang paling sering diakses. Seluruh temuan tersebut merupakan gambaran deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Saran

Pemerintah Desa Apal perlu memperkuat kerja sama dengan puskesmas, sekolah, tokoh masyarakat, keluarga, dan unsur terkait dalam penyampaian edukasi mengenai batas usia pernikahan, kesehatan reproduksi, kesiapan menikah, serta risiko dan dampak pernikahan dini.

Tenaga kesehatan, khususnya puskesmas dan bidan, perlu memperluas jangkauan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi kepada remaja, orang tua, calon pengantin, dan masyarakat.

Keluarga dan masyarakat perlu meningkatkan komunikasi mengenai pendidikan, kesehatan reproduksi, kesiapan menikah, serta membangun lingkungan yang mendukung pendewasaan usia pernikahan.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman pernikahan dini secara lebih mendalam atau desain analitik apabila ingin menguji hubungan antarvariabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tompotika Luwuk, Pemerintah Desa Apal, tenaga kesehatan dan kader yang membantu proses penelitian, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. R., Yulianingsih, E., & Rasyid, P. S. (2022). Penyuluhan kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(6), 4745–4753. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11112>
- Berliana, S. M., Kristinadewi, P. A. N., Rachmawati, P. D., Fauziningtyas, R., Efendi, F., & Bushy, A. (2021). Determinants of early marriage among female adolescent in Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(1), 20180054. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2018-0054>
- Ferawati, E., Bakara, D. M., & Sari, W. I. P. E. (2024). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini dalam kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Durian Depun tahun 2023. *Journal of Midwifery*, 12(1).
- Idawati, Salim, L. A., Devy, S. R., Kartika, Yuliana, Muzaffar, Zulfikar, & Iriyanti, M. (2023). Literature review: The relationship between the role of parents as educators on the behavior of preventing early marriage in adolescents. *Journal of Public Health in Africa*, 14(s2), Article 2554. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2554>
- Kusuma, Riani, & Aulia. (2022). Optimalisasi promosi kesehatan reproduksi melalui jejaring media sosial (narrative review). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(2), 174–180. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i2.2359>
- Lisnarini, N., Setianti, Y., Gobel, S. A. M., & Safitri, W. F. E. (2024). Health promotion and premarital education for Adolescents on Instagram @siapnikah_official. *COMMICAST*, 5(3), 465–485. <https://doi.org/10.12928/commicast.v5i3.12159>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stokols, D. (1992). Establishing and maintaining healthy environments: Toward a social ecology of health promotion. *American Psychologist*, 47(1), 6–22.
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten
- <https://doi.org/10.51888/bkm.v5i1.570>

Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 81-88.
<https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>.

Triantono, Marizal, M., & Nisa, F. K. (2024). Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pencegahan Perkawinan Usia Anak dan Kekerasan Berbasis Gender Model Kolaboratif-Partisipatif. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(1), 86-98.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

UNICEF. (2023). Is an end to child marriage within reach? *Latest trends and future prospects: 2023 update*. New York: UNICEF.

Widiantara, A., & Yuhan, R. J. (2019). Pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap perkawinan usia anak pada wanita di Indonesia tahun 2017. *Statistika*, 19(2), 139–149.

Wulandari, R. D., & Laksono, A. D. (2020). Hubungan status ekonomi terhadap pernikahan dini pada perempuan di perdesaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan*.

Yulita, C., Yulandari, A., & Delyka, M. (2024). Overview of adolescent girl's knowledge about the risk of early marriage. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(3), 1–4.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v10.3.8937>